

Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa

Ahmad Sebli

MIN 1 Bungo Jambi
sebly.ahmad@gmail.com

Abstrak: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran Aqidah akhlak di masa sekarang ini adalah urgen di dalam pendidikan, sebab tidak dapat dipungkiri oleh manusia pada saat ini setiap ucapan dan perbuatan harus berlandaskan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menekankan pada aspek intelektual semata tetapi juga sangat ditekankan pada aspek karakter. Pendidikan karakter amat diperlukan apalagi di sekolah, walaupun hakikatnya dasar dari penerapan pendidikan karakter yang paling utama harus ditanamkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di Min satu Bungo, Peran pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan Karakter siswa di MIN satu Bungo.

Kata Kunci: Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter siswa

1. Pendahuluan

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, tetapi faktanya di dunia pendidikan khususnya sekolah-sekolah di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal aspek afektif dan psikomotorik merupakan karakter yang tidak kalah penting juga yang harus ditanamkan kepada para siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, apabila di sekolah guru hanya berprospek pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dilaksanakan secara maksimal, maka dunia pendidikan di Indonesia akan mencetak manusia-manusia robot yang sangat jenius tapi dari segi karakter atau akhlak sangat miris.

Beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter saat ini sangat *urgent* dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia, mengacu pada fakta dilapangan perilaku anak yang negative sudah mulai merasuki lembaga pendidikan kita, seperti kekerasan seksual, tawuran, bullying, pencurian dan kejahatan kejahatan lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku negative atau menyimpang ini disebabkan pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah terkesampingkan sehingga kurang tertanam secara mendasar kepada siswa. Bila diamati dari permasalahan di atas tentu terjadi keterkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang harus ditanamkan di sekolah agar dapat membentuk para siswa yang berakhlakul karimah. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah aspek yang sangat bermanfaat yang mengatur berbagai pola hubungan seharusnya yang dilakukan di dalam kehidupan. Karena tidak dapat dipungkiri setiap perbuatan, perkataan manusia harus berdasarkan pembelajaran Aqidah Akhlak. Tanpa pembelajaran Aqidah Akhlak maka kehidupan di muka bumi ini tidak terkontrol dan akan mengarah kepada perbuatan semena-mena dalam kehidupan bermasyarakat.

Program unggulan kementerian pendidikan dimulai sejak tahun 2010 ialah penanaman Pendidikan karakter di sekolah. Program pemerintah tersebut bertujuan agar nilai-nilai karakter bangsa dapat diwujudkan kembali. Penanaman Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu keharusan yang dilakukan guru kepada para siswa, meskipun sebenarnya pondasi utama yang paling kuat penanaman

karakter tersebut terletak di dalam keluarga, karena jika seorang anak didalam keluarganya sudah tertanam pendidikan karakter yang kuat maka anak dalam lingkungan kehidupan masyarakat tentu akan berkarakter baik juga sesuai apa pondasi utama yang sudah tertanam dengan baik. Tetapi faktanya saat ini, kebanyakan para orang tua lebih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) kepada anak-anaknya dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan pondasi penanaman karakter.

Daniel Golenam menyatakan banyak sekali para orang tua kewalahan dalam mendidik karakter anak-anak mereka disebabkan beberapa factor diantaranya kesibukan mereka di luar dari pengasuhan anak dan juga karena mereka lebih mengedepankan aspek kognitif anak dibanding aspek yang lainnya padahal aspek afektif dan psikomotorik juga tak kalah pentingnya, permasalahan di atas dapat ditanggulangi dengan baik apabila para orang tua secara sadar untuk memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan karakter yang baik dan mempunyai visi dan misi sekolah yang jelas dan program-program pembelajaran yang berorientasi kepada penanaman karakter.

Jhon W Santrock juga menyatakan bahwasanya beberapa peneliti menemukan sebuah fakta baru bahwa para remaja banyak melakukan hal-hal yang positif di lingkungannya tidak lepas dari peran agama di dalamnya. Sedangkan Elizabeth B. Hurlock juga menyatakan bahwa saat ini banyak sekali para remaja yang mulai mengalami ketertarikan yang besar terhadap kehidupan agama atau rohani dan mereka beranggapan kehidupan agama atau rohani amat sangat berperan penting untuk menjalani kehidupan ini.

Rasa ketertarikan mereka dalam kehidupan beragama dapat terlihat dari keseharian mereka dalam berdiskusi seputar masalah agama, mengikuti pembelajaran-pembelajaran keagamaan disekolah maupun di perguruan-perguruan tinggi, berkunjung ke tempat-tempat suci dan ikut serta dalam ritual keagamaan. MIN 1 Bungo sebagai lembaga pendidikan berciri khas Madrasah keagamaan Islam tentu saja terlibat dalam berbagai proses penanaman karakter siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena Penanaman nilai-nilai karakter bangsa tidak hanya dibebankan kepada pemerintah semata tetapi pihak-pihak lainnya juga ikut andil didalamnya termasuk lembaga pendidikan formal. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk di analisis dengan judul “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa” (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bungo Jambi).

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang hendak penulis kaji ialah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan di MIN 1 Bungo? 2) Bagaimana Peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan Karakter siswa di MIN 1 Bungo? 3) Faktor apa saja pendukung dan penghambat pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN 1 Bungo?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mana penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa di MIN 1 Bungo

a. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-empiris, jadi data yang diperlukan ada 2 yaitu data pokok dan data penunjang. Data pokok merupakan data yang didapatkan melalui first hand dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang dihasilkan dari buku-buku, dokumentasi, serta karya-karya ilmiah yang relevant dengan penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ada tiga tahapan. Pertama, Wawancara, dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Kedua macam wawancara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pada saat penulis berada dilapangan, agar permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini terjawab dengan baik

menyangkut penanaman pendidikan karakter di MIN 1 Bungo. Kedua, Observasi adalah sebuah teknik yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek dan objek yang diamati agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang dibahas penulis dan data yang akurat dan terpercaya, sehingga diperlukan observasi yang mendalam dengan cara mencatat segala aktifitas kegiatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Bungo yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Ketiga, dokumentasi, suatu data yang didapatkan penulis melalui pengumpulan berbagai data dan dokumentasi baik dari buku-pelajaran Aqidah Akhlak, RPP, Silabus supaya data yang diperoleh lebih kuat dan akurat

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan ada tiga tahapan sesuai dengan teori Miles dan Huberman: Pertama, Reduksi data, dengan cara berbagai Proses dari pemilihan, pemfokusan masalah, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik kesimpulan. Kedua, Penyajian data, yaitu dengan cara berbagai informasi disusun secara sistematis yang memberi kemungkinan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Ketiga, Penarikan kesimpulan (verifikasi), dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai absah dan kemudian menarik kesimpulan sehingga hasil analisis yang didapatkan sesuai dengan fakta di lapangan.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan penulis ada empat, yaitu Triangulasi pengumpulan data, Triangulasi teori, Triangulasi sumber dan Triangulasi metode.

e. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimulai dari mendiskripsikan Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kepada Siswa di MIN 1 Bungo yang didapatkan dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Aqidah Akhlak secara substansial berkontribusi memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan akidahnya dan akhlaknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlakul karimah dan menjauhi akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlaq Al-Karimah ini amat urgen dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik khususnya dalam kehidupan individu, bermasyarakat berbangsa dan bernegara, terutama dalam rangka mencegah dan memfilter pengaruh negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda Negara Indonesia. Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak ialah: pertama Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, kedua Mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah dan menjauhi akhlakul mazmumah sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.

a. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah dan hari akhir serta qada qadar. *Kedua*, Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja. *Ketiga*, Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, *anaaniah*, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namiimah.

Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Pembentukan Karakter dapat dipahami adalah suatu pembentukan dan penerapan serta kinerja dari lembaga pendidikan, karena setiap momentum yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah penanaman karakter siswa yang berguna bagi kehidupannya. Sehingga bisa pula dikatakan bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan akan terdapat fungsi pedagogis dan edukatif dalam konteks penanaman karakter siswa. Pendidikan Aqidah Akhlak berkontribusi memberikan berbagai motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari serta menerapkan akidahnya dalam berbagai bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai toleransi, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lainnya yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Jadi pendidikan Aqidah Akhlak bersifat suportif atas pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya. Paling tidak ada dua alasan mengapa pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, ditinjau dari segi pelaksanaannya agama adalah pondasi kokoh bagi pelaksanaan nilai-nilai moral dan tidak akan tergoyahkan sehingga nilai-nilai moral tersebut diyakini berasal dari perintah dari Tuhan sendiri. Kehidupan rohani akan mampu membuat manusia memanusiaikan manusia, dan dapat melengkapi fitrahnya sebagai seorang makhluk sosial yang perlu bantuan dari sesama. *Kedua*, pendidikan karakter sebenarnya bukan hanya sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu yang lainnya, tetapi ada hubungan vertical dengan Allah yang dipercayai dan diimani. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak akan dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini. Sebaliknya, pendidikan karakter di sekolah seharusnya dapat meningkatkan iman dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi individu seutuhnya berbakti serta cinta tanah air dan bergotong royong demi kepentingan bangsa negara.

b. Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai utama seseorang terdapat dalam kepribadiannya dan karakter tersebut terbentuk karena adanya pengaruh hereditas ataupun karena pengaruh lingkungannya dan karakter itulah yang menentukan kualitas seseorang individu dengan individu yang lainnya, dan dimanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang-orang yang mampu dengan cerdas merespon segala sesuatu permasalahan secara bermoral dan dimanifestasikan dalam tingkah laku atau perkataan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter.⁹

Jadi, jika seorang anak sudah dibiasakan orang tuanya dan lingkungannya untuk mengenal pendidikan karakter sejak dini, maka anak akan terlahir menjadi pribadi yang kuat dan ksatria, berkhlaqul karimah, percaya diri dan memilikisifat empati yang tinggi. Sehingga apabila anak tidak melakukan kebiasaan baiknya maka anak akan merasa ada sesuatu yang janggal dalam dirinya, sehingga dalam tahapan penanaman karakter kepada diri anak sangat diperlukan

komunikasi dan perhatian yang ekstra kepada anak sehingga proses pembentukan karakter anak berjalan secara maksimal tentu juga harus memperhatikan kaidah-kaidah tertentu oleh orang tua ataupun para pendidik yang terlibat di dalamnya.

Kaidah-kaidah pembentukan karakter menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* ialah pertama Kaidah kebertahanan ialah *pertama* proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan yang dilaksanakan *step by step*. Anak tidaklah mampu apabila ada tuntutan oleh orang tua untuk berubah secara cepat dan instan, harus melalui berbagai rambu-rambu yang dilaksanakan dengan sabar dan perlahan-lahan. Orientasi dari kaidah kebertahanan ini tidak hanya melihat hasil semata tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui anak, karena sebuah proses dalam pendidikan ada tahapan-tahapan yang dilalui agar dapat diketahui hasilnya dan untuk mendapatkan hasil yang paten dan menetap tentu dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. *Kedua*, Kaidah kesinambungan, diperlukan latihan-latihan secara berkesinambungan. Kaidah kesinambungan ini walaupun prosesnya dalam latihan sedikit atau kecil tentu juga akan ada dampak hasilnya yang akan membentuk warna karakter yang nantinya anak akan terbiasa melakukan segala sesuatu sehingga nanti anak akan menjadi pribadi yang berkarakter kuat yang tidak tergoyahkan. *Ketiga*, Kaidah Momentum, ialah memanfaatkan apa saja momentum atau kejadian yang dialami sebagai latihan dan tujuan pendidikan. Misalnya ketika bulan Ramadhan melatih diri untuk selalu tadarrus Al-Quran dan menumbuhkan kesabaran dan keinginan berubah ke hal-hal yang positif yang kuat dalam diri, meningkatkan sifat dermawan. *Keempat*, Kaidah motivasi intrinsik, ialah kepribadian anak akan terbentuk secara kuat apabila ia melakukan sesuatu hal secara sukarela karena adanya dorongan dari dalam dirinya tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang sekitar. Kaidah motivasi intrinsik ini sangat penting dalam prosesnya apabila anak berproses sendiri merasakan dan melakukan secara sendiri. Pernyataan ini berkesesuaian dengan kaidah umum jika kita terus mencoba melakukan sesuatu hal secara sendiri maka sangat menghargai setiap proses dan hasil yang didapatkan ketimbang anak hanya disuruh mendengarkan ceramah dari orang tuanya saja tanpa ada *action*. Jadi langkah bijaknya dalam dunia pendidikan kepada anak didik harus kita tanamkan motivasi positif dalam dirinya sehingga akan melahirkan *action* fisik yang real dan mendapatkan hasil yang luar biasa.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter oleh semua pihak yang ikut serta dan terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang disepakati. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan yang ditransformasi tumbuh dan berkembang dalam pribadi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam segala tindakan dan perbuatan dalam kehidupan. Karakter bangsa dapat terbangun secara nyata dengan cara membantu para siswa untuk memiliki karakter yang baik dengan cara menyusun berbagai program-program yang berorientasi pada penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merumuskan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus ditanamkan kepada para siswa, 18 nilai tersebut ialah: yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Beberapa metode penanaman pendidikan karakter yang digunakan oleh Rasulullah SAW:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan sikap akhlakul karimah kepada peserta didik, dengan harapan agar peserta didik melakukan hal yang sama, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti sabar, dermawan, ramah, suka menolong, dan menjauhi akhlakul

mazmumah, akhlak tercela. Keteladanan ini dilakukan oleh para guru di sekolah seperti membunag sampah pada tempatnya, puasa senin-kamis, selalu ramah sehingga siswa melihat hal tersebut juga melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh gurunya. Tentu keteladanan ini bukan hal yang instan harus dilakukan secara terus menerus dan sabar akan hasilnya juga maksimal.

2) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan kesabaran karena tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa melakukan kebaikan tersebut. Metode inilah sering dilakukan baginda Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, membiasakan para sahabat agar selalu salat berjamaah di masjid, membiasakan kaum muslimin agar menunaikan zakat, membiasakan sahabat agar berpuasa wajib dan sunnah dan perilaku mulia lainnya.

Di sekolah metode pembiasaan ini sangat sering dilakukan guru dalam penanaman pendidikan karakter misalnya para guru ketikamembuat peraturan agar anak selalu disiplin maka guru harus membiasakan anak berbuat disiplin terlebih dahulu dengan cara meminta anak masuk kelas tepat pukul 07.00 Wita, berdoa sebelum belajar dan mengumpulkan tugas harus sesuai dengan ketentuan guru dan tepat waktu jika pembiasaan ini dilakuakn terus menerus setiap hari maka anak tidak menjadi beban dan berat lagi dalam hal-hal disiplin dalam hidupnya karena sudah terbiasa.

3) Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'azha artinya memberikan sesuatu pelajaran dengan akhlakul karimah dan memberikan motivasi dalam praktiknya dan guru juga menjelaskan akhlak/karakter mazmumah agar anak menghindari perbuatan mazmuma. Metode ini penting digunakan karena dapat menggugah hati nurani peserta didik. 13

Di sekolah metode nasehat dilaksanakan di awal dan di akhir pelajaran agar anak selalu mengingat dan metode nasehat ini harus menggugah perasaan anak dilakukan dengan lemah lembut tanpa menyalahkan atau menggurui anak sehingga anak secara suka rela melakukan apa yang dianjurkan oleh gurunya untuk berakhlakul karimah dan menjauhi akhlakul mazmumah dalam kehidupan sehari-hari.

4) Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qishshah, masdar dari qassha yaqusshu. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah adalah penyampaian sesuatu secara sistematis sesuai urutan kronologisnya sehingga anak didik tidak berfikir secara terpecah-pecah, tentang bagaimana mengupas suatu peristiwa secara real ataupun hanya berupa legenda atau hikayat tapi penuh hikmah dan ibrah.

Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan sikap teladan yang terdapat dalam kisah tersebut. Allah SWT juga memberikan pelajaran kepada hamba-Nya baik itu kisah-kisah umat zaman dahulu yang baik untuk dijadikan hikmah atau kisah-kisah umat zaman dahulu yang tercela yang harus di jauhi juga dengan menggunakan metode kisah yang terdapat di dalam Al-Quran, dan Rasulullah SAW sendiri dalam mendidik umat juga menggunakan metode kisah baik di majlis-majlis ataupun ketika berkumpul dengan para sahabat.

Jadi dengan metode kisah ini diharapkan peserta didik meneladani kisah-kisah orang terdahulu untuk dijadikan ibrah atau pelajaran dalam kehidupan sekarang apabila kisah-kisah yang baik dapat dilaksanakan atau didikuti tetapi apabila kisah-kisah tentang kaum

yang murtad untuk ditinggalkan dan jangan sampai melakukan hal yang sama yang tidak baik, secara psikologis metode kisah ini sangat ampuh dalam penanaman karakter karena membekas dalam ingatan anak didik tersimpan dalam long memori anak sehingga perlu dilakukan sejak dini kepada anak terlebih oleh orang tua dianjurkan untuk melakukan metode kisah minimal sekali sehari sebelum tidur.

5) Metode *Amtsâl* (*perumpamaan*)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran membentuk karakter mulia peserta didik yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap sesuatu yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan dapat meningkatkan tergugahnya perasaan. Apabila rasa sudah disentuh dengan menggunakan metode perumpamaan, akan dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan terampil.

6) Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Menurut Pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan seseorang karena suatu hal positif dan membanggakan yang dilakukannya dan penghargaan tersebut sifatnya bias berupa materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu balasan atau konsekuensi dari perbuatan salah yang dilakukan. Hukuman bertujuan agar tidak terjadi lagi pengulangan atau pencegahan perbuatan-perbuatan yang tercela.

Metode reward and punishment atau Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) metode yang sangat efektif dilakukan di sekolah tentu dengan porsi dan komposisi yang sesuai karena jika komposisi dan porsi tidak sesuai maka akan berdampak buruk jadi penggunaan metode ini harus disesuaikan dengan psikologi peserta didik, metode ini bias menjadi madu apabila penggunaannya sesuai komposisi yang dianjurkan tetapi bisa menjadi racun juga apabila komposisi tidak sesuai karena akan terjadi over dosis.

4. Kesimpulan

Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa di MIN 1 Bungo, dapat disimpulkan bahwa Proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang terdapat MIN 1 Bungo sesuai dengan kurikulum 2013 isi pembelajaran Aqidah Akhlak membahas tentang Aqidah Islam, Tauhid, akhlak terpuji, akhlak tercela, hormati orang tua dan guru kita, syirik, asmaul husna Kisah teladan nabi yusuf, menjenguk saudara kita yang sakit dan kisah teladan rasul Ulul Azmi, Pembelajaran Aqidah Akhlak bersifat aplikatif dengan menggunakan metode pembiasaan maka dalam menerapkan karakter yang telah ditanamkan di sekolah menjadi lebih mudah dalam praktiknya dan menggunakan beberapa metode penanaman Pendidikan Karakter menurut Rasulullah ini juga yaitu Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*), Metode *Mau'izhah* dan Nasehat, Metode *Qashash* (Kisah), Metode *Amtsâl* (*perumpamaan*), Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pembelajaran Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar dilihat dari berbagai aspek, di antaranya: analisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku-buku teks pembelajaran Aqidah Akhlak, RPP dan Silabus disusun agar menghasilkan nilai-nilai karakter siswa, media pembelajaran dan evaluasi juga berbasis karakter. Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 1 Bungo juga dilakukan melalui berbagai penyediaan fasilitas-fasilitas yang mumpuni seperti mushala, perpustakaan yang baik yang tentunya ditunjang dengan

berbagai program-program sekolah, seperti ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah MIN 1 Bungo.

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter melalui berbagai metode pembelajaran Aqidah Akhlak kepada siswa maka ada perubahan sikap positif pada siswa yang segala ucapan dan tindakan sesuai dengan akhlak Islam. Penanaman pendidikan Karakter dalam pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa mampu mengetahui dan memahami tentang Tauhid, (akhlakul mahmudah/karimah dan akhlakul mazmumah), Asmaul Husna, kalimat thayyibah (kalimat tahlil, hamdallah, subhanallah, Masya Allah), nama-nama dan tugas-tugas Malaikat dan siswa dapat mengaplikasikan akhlakul mahmuda/karimah dan akhlakul mazmumah dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Hasil penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak siswa tertanam nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya sikap religus, disiplin, mandiri, tanggung jawab, toleransi, demokratis, gemar membaca, komunikatif, peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Faktor pendukung pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Bungo ialah Guru professional dalam mengajar yang memiliki karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya karena guru professional akan mengetahui apa saja model, metode dan strategi yang cocok digunakan. Lingkungan Sekolah juga sangat berperan menjadi faktor pendukung Karena dengan lingkungan sekolah yang kondusif maka akan tercipta dan terlaksana program-program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses penanaman karakter yang baik diantaranya: ialah pelaksanaan sholat dhuha secara rutin setiap pagi dari pukul 08.00-08.20 Wita, sholat berjamaah zuhur dan Ashar, tahfiz dan tahsin dimusholla atau di kelas, media pembelajaran dan sarana prasarana yang lain yang menunjang proses pembelajaran.

Faktor penghambat pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Bungo ialah Lingkungan keluarga seperti Orang tua karena ketidak sinkronan antara pembiasaan yang ditetapkan disekolah dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga, beberapa kasus yang ada di lapangan yang diamati penulis yaitu Anak disekolah dibiasakan makan dan minum dengan adab yang dilakukan Rasulullah tetapi ketika dirumah makan danminum anak kurang diperhatikan, contoh lain ketika disekolah anak diminta untuk menggunakan pakaian muslim dan muslimah yang tertutup tetapi ketika di rumah pakaian anak kurang diperhatikan dan beberapa sunnah lainnya dalam kehidupan sehari-hari praktiknya hanya di sekolah saja.

Pendidikan dirumah juga menjadi faktor penghambat pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Bungo karena ketika di sekolah guru sudah membiasakan ketika minum atau makan harus duduk terlebih dahulu tetapi orang tuanya sendiri makan dan minum berdiri yang dilihat oleh anak didik dan mereka mencontohnya disumah, itu memang hal-halkecil saja tetapi hal-hal kecil tersebut apabila sudah menjadi kebiasaan akan berdampak buruk juga dalam pembentukan karakter sisiwa. Kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penghambat terhadap perkembangan pendidikan karakter karena disibukkan oleh berbagai macam pekerjaan sehingga kurangnya waktu untuk memperhatikan tumbuh kembang anaknya padahal dalam penerapan pendidikan karakter dan harus ada kerja sama dan perhatian antara guru dan orang tua.

Bibliografi

- A.Tabrani dkk. Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar (t.tp. Inti Media Cipta Nusantara, 2001
- Akhmad muhaimin azzet. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Anis MattaMuhammad, Membentuk Karakter Cara Islami,Jakarta: Al-P'ushom Cahaya Umat, 2003
- Arismantoro.Tinjauan Berbagai aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

- Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hurlock Elizabeth B. Perkembangan Anak, diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga, t. th.
- Mansyur. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Diyjen Binbaga Islam, 2009
- Muhammad Anis MAtta, Membentuk Karakter Cara Islami, Jakarta: Al-P'tishom Cahaya Umat, 2003
- Nazir. Moh. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011
- Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. Bandung: Alfabeta, 2009
- Tabrani. A. dkk. Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar (t.tp. Inti Media Cipta Nusantara, 2001
- Yaljan Migdad, Kecerdasan Moral Aspek Yang Terlupakan. Yogyakarta: Fahima, 2004.
- Zakiah drajat dkk, Ilmu Pengetahuan Islam, Jakarta, Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pebinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama, 1996

